



**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA DALAM BELAJAR
SENI BUDAYA KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 WATANSOPPENG
KABUPATEN SOPPENG**

SKRIPSI

**HASRIANTI
088204105**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2012**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi yang serba modern ini perkembangan disegala bidang sangatlah pesat. Terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa pengaruh besar terhadap kehidupan manusia diberbagai sektor seperti ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dengan perkembangan inilah, sehingga menimbulkan persaingan yang semakin pesat pula. Maka dari itu dituntut figur manusia yang betul-betul potensial dengan daya kemampuan intelektual yang memadai seperti kreatif, inovatif, dan produktif, serta berkepribadian yang tangguh.

Kepribadian yang tangguh dibentuk dengan beberapa alternatif yang dapat menampung aspirasi adalah melalui jalur pendidikan, karena dalam suatu proses pendidikan selalu terkait dengan pembentukan manusia seutuhnya seperti yang dicanangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut :

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka belajar sebagai salah satu proses dan sangat terkait dengan bidang studi yang menjadi objek belajar bagi siswa, karena setiap bidang studi mempunyai karakter yang berbeda, seperti

halnya bidang studi Seni Budaya (Kesenian). Kebudayaan merupakan suatu proses dinamis berarti kebudayaan itu selalu berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam pola pengembangan dan pembinaan kebudayaan disebutkan bahwa nilai kebudayaan Indonesia harus makin dibina dan dikembangkan sebagai manifestasi harga diri bangsa, serta merupakan kebanggaan nasional. Manusia dalam berbudaya tidak terbatas dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok dalam setiap harinya namun harus disadari bahwa ada kebutuhan yang bersifat rohani seperti kebutuhan akan seni.

Kehidupan seni di Sulawesi Selatan pada hakekatnya erat hubungannya dengan kehidupan adat istiadat, falsafah pergaulan hidup yang tercermin dalam tari-tarian di suatu daerah walaupun sudah banyak mengalami perubahan namun didalam kehidupan, tari tetap merupakan sumber perwatakan masyarakat Sulawesi Selatan yang merupakan masyarakat majemuk yang secara geografis terdiri dari tiga suku besar, sedang secara budaya empat suku besar yakni suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Setiap etnis menempati areal pemukiman tersendiri dan bentuk kesatuan hidup sehari-hari pula dengan latar belakang yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan kehidupan sosial dan budaya tersebut dimungkinkan karena latar belakang perjalanan sejarah lingkungan dan sosial.

Kesenian sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah, memiliki karakteristik tersendiri. Pada bidang studi kesenian siswa dituntut untuk menumbuhkan perasaan yang bersifat keindahan, getaran emosi dan keterampilan dalam berprestasi agar yang melakukan dan menikmatinya menjadi terpesona.

Siswa juga dituntut untuk dapat melestarikan kesenian budaya khususnya kesenian budaya lokal (daerah setempat). Kesenian dalam hal ini bisa berupa seni musik, seni tari, seni rupa dan seni drama. Dalam proses pembelajaran akan memasuki suatu fase pengukuran yang disebut dengan potensi belajar. Prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti profil guru, metode mengajar, materi pembelajaran, sifat bawaan yang tumbuh secara alami pada diri siswa dan sebagainya.

Pendidikan seni sebagai sikap estetis bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan cita rasa dan bangga terhadap seni budaya bangsa. Pendidikan seni berfungsi untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan bereksplorasi serta pengalaman berkarya kreatif (Depdikbud 1981/1982: 16). Untuk itu kemampuan dasar (potensi) artistik setiap siswa perlu dirangsang dan ditumbuhkembangkan melalui pembinaan mata pelajaran seni budaya dengan harapan siswa dapat menghayati nilai-nilai keindahan serta mengembangkan kemampuan rasional dan emosional yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian siswa.

Pendidikan kesenian di sekolah bertujuan untuk memberikan pengalaman nilai-nilai keindahan kepada siswa sehingga mereka dapat dibentuk menjadi manusia yang utuh, memiliki kemampuan berpikir serta perasaan yang seimbang dan harmonis, semua itu akan mempunyai arti yang pasif dalam kehidupan. Para siswa di sekolah diharapkan dapat menikmati, mengagumi dan mencintai atau mempunyai apresiasi atau orientasi tentang karya-karya seni yang sifatnya nasional dan kedaerahan. Apresiasi terhadap karya seni senantiasa harus

ditumbuhkan dan digalakkan sejak kanak-kanak sesuai dengan harkat kemanusiaannya yaitu: memiliki rasa cipta dan karsa, landasan spiritual dan dilapisi oleh rasa seni dalam mencapai kedewasaan. Bagi siswa, semua itu merupakan modal utama untuk membentuk manusia pembangunan. Selain sebagai media untuk membentuk kepribadian dan budi pekerti yang luhur, pendidikan kesenian juga akan membangkitkan gairah belajar siswa di bangku sekolah.

Diketahui bahwa SMPN 3 Watansoppeng merupakan lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan pemerintah dan telah dianggap mapan dalam segi program instruksional. Dengan adanya pelajaran Seni Budaya di SMPN 3 Watansoppeng, akan diarahkan menjadi kegiatan kreatif dan konstruktif agar dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi, memupuk intensitas, perasaan harmoni dan kepekaan siswa terhadap keindahan yang dapat disalurkan dan terwujud secara dinamis. Masalah inilah yang sering dihadapi oleh para guru di sekolah yakni kurangnya motivasi siswa dalam belajar Seni Budaya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar seni budaya kelas VIII di SMPN 3 Watansoppeng?
2. Apa faktor penunjang dan penghambat dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar seni budaya kelas VIII di SMPN 3 Watansoppeng?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk memperoleh data dan informasi mengenai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar seni budaya kelas VIII di SMPN 3 Watansoppeng.
2. Untuk memperoleh data dan informasi mengenai faktor yang menjadi penunjang dan penghambat dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar seni budaya kelas VIII di SMPN 3 Watansoppeng.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bermanfaat sebagai bahan informasi bagi pelaksanaan pendidikan dalam rangka meningkatkan motivasi siswa dalam belajar seni budaya.
2. Informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menemukan cara atau usaha untuk mengatasi hambatan siswa dalam mata pelajaran seni budaya.
3. Bermanfaat sebagai media belajar bagi penulis dalam usaha menyatakan ide atau gagasan secara tertulis dan studi dalam bentuk karya ilmu.
4. Menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan diketengahkan kerangka acuan teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian.

1. Pengertian Upaya dan Meningkatkan

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk menggapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai maksud/tujuan tertentu (suatu ikhtiar untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan usaha yang lebih besar).

Meningkatkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “menaikkan” (derajat, taraf dan sebagainya); mempertinggi, memperhebat. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa meningkatkan adalah suatu usaha untuk menaikkan atau memperhebat derajat/kedudukan sesuai dengan yang diinginkan. (Moeliono, 1989: 990 dan 955).

2. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *Movere* yang berarti “menggerakkan”. Berdasarkan pengertian ini maka motivasi menjadi berkembang. (Wlodkowski dalam Suciati 200: 52) menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi

yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.

Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya: 1) dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; 2) usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Moeliono, 1989: 593).

Motivasi adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu. (M. Soeharto, 1990: 23). Dalam kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya berperan sebagai motivator atau pendorong untuk membangkitkan motif positif siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu :

1. Melalui diri siswa itu sendiri, guru perlu mengamati hal-hal apa yang kiranya akan menggairahkan siswa sehingga menyukai pokok-pokok pelajaran,
2. Melalui faktor-faktor di luar siswa, misalnya dengan memberi pujian dan hukuman.

Pujian dan hukuman telah sering kali dibicarakan, yang perlu dipahami bahwa pemberian pujian biasanya lebih mendorong keberhasilan belajar siswa, asalkan pujian tersebut diberikan secara tulus dan tidak berlebihan. Bentuk pujian yang diberikan dapat berupa senyuman, anggukan kepala, acungan jempol atau kata ungkapan.

Motivasi dalam kegiatan belajar mengajar, adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Motivasi manusia tidak selalu timbul dengan sendirinya. Motivasi selalu terkait dengan soal kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, kebutuhan untuk mencapai hasil, dan kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.

Sehubungan dengan itu, maka timbullah beberapa teori motivasi yang berpangkal pada kebutuhan yakni kebutuhan filosofis, ingin rasa aman, dan mewujudkan diri sendiri. Dengan demikian ciri tentang motivasi antara lain: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, dan menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. Motivasi dapat ditimbulkan, ditingkatkan, dan diperkuat.

Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk berupaya secara bersungguh-sungguh mencari cara yang relevan dan serasi guna meneliti dan membangkitkan motivasi belajar siswa. Guru berperan sebagai motivator, agar motif-motif yang positif dibangkitkan dan ditingkatkan dalam diri siswa. Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi dalam diri anak (intrinsik), dan motivasi dari luar (ekstrinsik).

Motivasi dalam diri dapat dilakukan dengan menggairahkan perasaan ingin tahu anak, keinginan untuk mencoba, dan hasrat untuk maju dalam belajar. Motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran, misalnya melalui pujian, hukuman, misalnya dengan penugasan untuk memperbaiki pekerjaan rumahnya.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka siswa akan diberikan motivasi sebagai dorongan bagi mereka yang kurang memiliki minat dalam belajar khususnya bidang studi Seni Budaya. Dengan adanya motivasi tersebut dapat membentuk jati diri siswa dalam belajar Seni Budaya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Wujud tanggapan terhadap suatu objek atau rangsangan sebagai produk dari motivasi. Tentu mempunyai tingkatan yang berbeda-beda, disebabkan oleh berbagai faktor yang turut mempengaruhi motivasi. Selanjutnya Slameto (1989:6) dalam bukunya Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya, menetapkan adanya dua faktor yang sangat dominan mempengaruhi motivasi, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor intern (dari dalam diri siswa) yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam mempelajari seni budaya, antara lain: minat, sikap, bakat, suasana emosional, dan jenis kelamin.

1. Minat

Minat dimiliki oleh setiap individu, antara yang satu dengan yang lainnya berbeda namun adapula yang sama, serta difokuskan pada kecenderungan seseorang untuk menyenangi suatu objek tertentu misalnya berkesenian. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Sukardi (1988: 61), minat adalah suatu kesukaan, kegemaran, kesenangan sesuatu.

Minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada suatu situasi atau objek yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Moeliono, 1989: 656), minat berarti perhatian, kecenderungan hati kepada sesuatu keinginan. Selanjutnya Kartono (dalam Irsan, 1998: 6) minat merupakan momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada suatu objek yang dianggap penting. Semakin besar minat seseorang, perhatian yang dicurahkan juga semakin besar, peluang keberhasilan juga meningkat.

Dari beberapa batasan tentang minat tersebut, dapat dinyatakan bahwa minat itu mengarah kepada kesenangan seseorang terhadap suatu objek yang menghasilkan kepuasan.

2. Bakat

Slameto (1987: 6) bakat adalah kapasitas kecakapan yang bersifat potensial, hereditas atau potensi yang dibawa lahir. Bakat sangat menentukan dalam hal penguasaan kecakapan pada bidang tertentu yang memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Seseorang yang mempunyai bakat dalam bidang tertentu tetapi tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkannya, maka bakat itu tidak akan tampak karena bakat juga merupakan suatu kemampuan potensial untuk memperoleh kemampuan aktual tertentu dengan melalui proses belajar.

3. Sikap

Menurut Slameto (1987: 7) sikap adalah kecenderungan untuk berpikir atau merasa dalam cara tertentu atau menurut saluran-saluran tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995: 827), sikap adalah perbuatan, berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan).

Selanjutnya Thurstone (dalam Saragallo, 1991: 8), sikap adalah derajat efek positif atau negatif yang dikaitkan dengan suatu objek psikologis. Sehubungan dengan definisi sikap tersebut, Thurstone menjelaskan definisi dimensi-dimensi sikap sebagai berikut:

- 1) Sikap yang didasarkan pada konsep evaluasi berkenaan dengan objek tertentu, menggugah motif untuk bertindak laku;
- 2) Sikap digambarkan pula dalam berbagai kualitas dan identitas yang berbeda dan bergerak secara kontinyu dari positif melalui areal netral ke arah negatif;
- 3) Sikap lebih dipandang sebagai hasil belajar dari pada sebagai hasil perkembangan atau sesuatu yang diturunkan;
- 4) Sikap memiliki sasaran tertentu;
- 5) Tingkat keterpaduan sikap adalah berbeda-beda;
- 6) Sikap bersifat relatif, menetap dan tidak berubah.

Sikap sebagai respon evaluasi dalam diri individu pada akhirnya akan bermuara pada suatu akumulasi nilai terhadap stimulus dalam bentuk baik atau buruk.

4. Suasana Perasaan (Emosional)

Suasana perasaan atau emosional seseorang dapat mempengaruhi keadaan motivasi terhadap suatu objek atau benda, misalnya dalam keadaan pikiran kacau, gelisah, marah, akan tetapi pengaruh suasana perasaan itu hanya bersifat temporer (sementara) dan bisa berubah dalam waktu yang relatif singkat.

5. Jenis Kelamin

Motivasi seorang pria berbeda dengan motivasi seorang wanita. Pada umumnya wanita menaruh motivasi yang besar pada pemeliharaan kembang, sedangkan kaum pria pada umumnya lebih tertarik pada aktivitas yang bersifat menantang atau keras. Keadaan seperti ini tidak berlaku selamanya, kadang-kadang karena adanya dorongan untuk mendapatkan perlakuan yang sama serta mempunyai motivasi untuk bersaing secara positif antara kaum pria dan wanita.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern (dari luar diri siswa), turut mempengaruhi motivasi seseorang terhadap suatu objek. Faktor-faktor ekstern antara lain sebagai berikut:

1. Guru

Guru sebagai pengajar hendaknya mempunyai tujuan pengajaran yang mudah dipahami oleh siswa. Guru yang menentukan tujuan atas dasar pengalaman dan studinya, diharapkan untuk diketahui oleh siswa serta kemampuan apa yang dibutuhkan. Kemudian ia bekerja sama dengan siswanya serta menolong mereka mencapai tujuan pengajarannya.

Unsur penting dari pengajaran adalah hubungan antara guru dan siswa. Sehingga perlu diperhatikan bagaimana pandangan guru terhadap siswanya, serta pandangan terhadap proses pengajarannya. Siswa harus dipandang sebagai pribadi yang berpotensi, ia memiliki kecenderungan-kecenderungan, minat, cita-cita, dan bukan sebagai objek bagi guru.

2. Sarana dan Prasarana

Faktor yang erat kaitannya dengan motivasi belajar seorang siswa adalah sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, misalnya ketersediaan alat-alat yang dibutuhkan seorang siswa seperti audiovisual. Menurut Kinder (dalam Abbas, 1990: 29), bahan audiovisual mempunyai fungsi keguruan yang mendasar seperti mengkonkritkan sesuatu, memperkaya dan meningkatkan minat dan perhatian belajar.

3. Waktu dan Tempat

Seseorang yang mempunyai waktu yang cukup akan berbeda motivasinya dengan orang yang tidak mempunyai waktu yang cukup. Demikian pula lokasi dan kondisi tempat turut mempengaruhi motivasi seseorang terhadap suatu objek.

4. Lingkungan

Faktor lingkungan turut mempengaruhi motivasi seseorang terhadap suatu objek. Orang yang berada dalam lingkungan pendidik, tentu motivasinya akan berbeda dengan orang yang berada di lingkungan kantor. Demikian pula dengan orang yang berada di lingkungan pedesaan motivasinya akan berbeda dengan orang yang berada di lingkungan kota. Faktor lingkungan terkadang memaksa seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dan motivasinya dan minatnya.

5. Perhatian Orang Tua (Wali)

Keberadaan orang tua (wali) dan keberadaan siswa dalam belajar merupakan variabel-variabel yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan demikian, perhatian orang tua perlu diintensifkan guna

peningkatan motivasi siswa dalam belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua (wali) ini dapat diwujudkan dalam bentuk melengkapi kebutuhan belajar anak-anaknya senantiasa memberikan dorongan atau semangat dengan memantau kemajuan belajarnya.

4. Pengertian Belajar

Belajar dengan kata dasar “ajar” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Sedangkan kata “belajar” artinya 1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; 2) berlatih; 3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Moeliono, 1989: 13).

Belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan manusia, yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat psikologis (Abdullah, MS, dalam Agussalim 2006: 6). Belajar juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar atau sengaja untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui.

Ashar Arsyad (dalam Idrus, 2006: 6), menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja.

Proses belajar yang diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah, tidak lain dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Interaksi

yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, antara lain terdiri atas siswa, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, rekaman, video atau audio dan yang sejenisnya) dan berbagai sumber belajar serta fasilitas (LCD, perekam pita audio dan video, radio, televisi, computer, perpustakaan, laboratorium, dan pusat sumber belajar lainnya).

Kompleksnya perilaku belajar tersebut menimbulkan berbagai teori dalam belajar, antara lain menurut Skinner (dalam Sulastri Idrus, 2006: 6), bahwa belajar adalah sesuatu perilaku, pada saat orang belajar maka responnya akan menjadi baik, sebaliknya jika tidak belajar maka responnya akan menurun, sedangkan menurut Gagne (dalam Idrus, 2006: 6), mengemukakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang akan memiliki ketersmpilan, sikap dan nnilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (1) Stimulasi yang berasal dari lingkungan dan (2) Proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sikap stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapasitas baru.

5. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah batas cita – cita yang diinginkan dalam suatu usaha, tujuan dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan. Tujuan belajar berarti apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar. Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang lebih kondusif melalui kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar

tertentu pula. Tujuan belajar untuk pengembangan nilai psikomotor, tentu memerlukan penciptaan lingkungan yang berbeda dengan system yang dibutuhkan untuk tujuan belajar pengembangan kognitif atau afektif dan tujuan belajar lainnya.

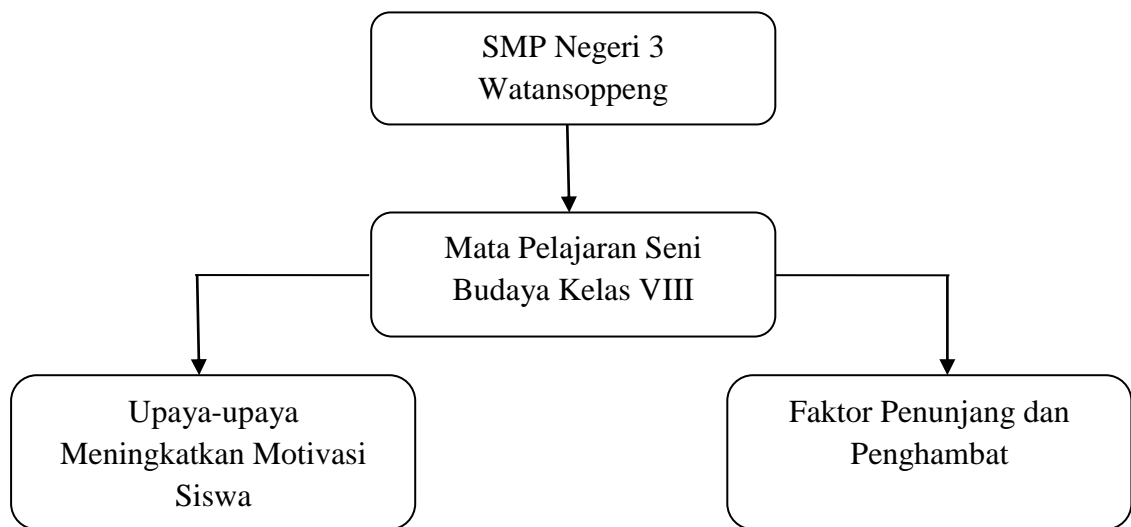
Pada dasarnya belajar pada diri manusia, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan serta sasaran yaitu; 1) Tujuannya yaitu mengubah tingkah laku ke arah yang lebih berkualitas, 2) Sasarannya meliputi tingkah laku penalaran (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Pada dasarnya tujuan belajar terdapat tiga jenis, yaitu: 1) Untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu suatu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan berpikir. Dengan tujuan belajar ini akan lebih tepat sistem presentasi atau pemberian tugas materi pelajaran. 2) Untuk penanaman konsep dan keterampilan, yaitu suatu cara belajar menghadapi dan menangani objek-objek secara fisik dan psikhis. Pencapaian tujuan belajar ini cenderung dilakukan dengan cara pendemonstrasian, pengamatan, dan pelatihan. 3) Untuk pembentukan sikap, yaitu suatu kegiatan untuk menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak. Pencapaian tujuan belajar ini, dengan cara pemberian contoh perilaku yang perlu ditiru atau tidak, dengan mengarahkan anak dalam kegiatan mengamati, meniru, dan mencontoh.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang peneliti jadikan sebagai landasan berpikir

selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksudkan tersebut akan mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan.

Adapun skema kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



Skema 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

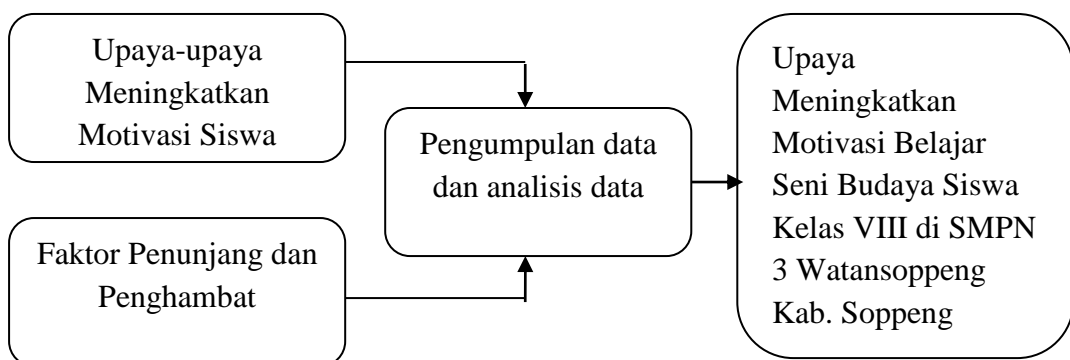
Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Upaya-upaya meningkatkan motivasi siswa.
- b. Faktor penunjang dan penghambat.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi dalam mengatur ruang atau teknis penelitian agar mempermudah memperoleh data atau kesimpulan dalam penelitian.

Adapun desain penelitian dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Skema 2. Desain Penelitian

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk lebih memperjelas ruang lingkup setiap variabel, maka perlu didefinisikan secara operasional. Adapun definisi operasional variabelnya sebagai berikut:

1. Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar seni budaya siswa kelas VIII di SMPN 3 Watansoppeng, misalnya melalui praktek atau demonstrasi.
2. Faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar seni budaya siswa kelas VIII di SMPN 3 Watansoppeng, seperti sarana dan prasarana, tenaga pengajar, fasilitas belajar dan sebagainya. sedang faktor penghambatnya adalah kurangnya alokasi waktu untuk mata pelajaran Seni Budaya.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Tehnik Pengumpulan Data di Lapangan

1. Studi Pustaka

Teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan membaca berbagai literatur tentang materi penelitian, data juga dapat diperoleh melalui tinjauan pustaka.

2. Observasi

Peneliti terlibat langsung dalam penelitian di SMPN 3 Watansoppeng Kabupaten Soppeng dalam meneliti objek yang akan menjadi objek penelitian.

3. Populasi dan Sampel

Peneliti akan meneliti objek dari populasi dan kemudian akan diambil beberapa sampel yang akan menjadi objek penelitian. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII.Kh, sedangkan yang menjadi sampel yaitu beberapa siswa yang dipilih secara acak dari kelas VIII.Kh. Jumlah Populasi di kelas VIII.Kh yaitu sebanyak 20 siswa dan yang terpilih menjadi sampel sebanyak 10 siswa.

4. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara tanya jawab langsung dengan beberapa responden yang menjadi objek penelitian di SMP Negeri 3 Watansoppeng yaitu siswa kelas VIII.Kh yang terpilih menjadi sampel penelitian.

5. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi juga sangat membantu dalam proses pengumpulan data dalam suatu penelitian yaitu dengan mendokumentasikan objek penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya akan diadakan analisis data. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan data yang diperoleh baik melalui pencatatan, observasi, maupun wawancara dengan responden, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian. Teknik analisis data seperti ini sering juga disebut dengan teknik analisis non statistik atau teknik analisis kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi SMPN 3 Watansoppeng terletak di Jalan Kemakmuran No. 1, Kelurahan Lalabata Rilau Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Dimana letaknya dekat dengan jalan daerah, pasar, pemukiman penduduk, lokasinya jauh dari keramaian sehingga jauh dari kebisingan. Adapun rincian batasan sekolah adalah sebagai berikut:

- A. Sebelah Utara : Jalan Daerah
- B. Sebelah Timur : Kantor BKD Watansoppeng
- C. Sebelah Barat : Pasar Sigalio
- D. Sebelah selatan : Sungai Cikke'E

1. Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Seni Budaya

Proses belajar mengajar mata pelajaran seni budaya di SMPN 3 Watansoppeng sebanyak 2 jam pelajaran dalam sepekan selama 40 menit dalam 1 jam pelajaran. Di samping itu ada juga kegiatan ekstrakurikuler pada sore hari selama 1 jam yang dilaksanakan 1 kali dalam sepekan.

2. Materi yang diajarkan

Materi seni budaya yang diajarkan di SMPN 3 Watansoppeng yaitu:

- Seni Rupa
- Seni Tari
- Seni Musik

2. Penyajian Hasil Penelitian

Melalui wawancara dengan beberapa siswa, dapat diketahui bahwa motivasi siswa dalam belajar seni budaya masih kurang, karena faktor waktu dan alat peraga yang terbatas. Kadang kala mereka merasa bosan belajar dengan hanya mendengarkan materi melalui metode ceramah saja, tetapi ketika mereka diberikan materi praktek mereka terlihat sangat bersemangat dalam belajar seni budaya. Motivasi siswa terlihat lebih meningkat setelah belajar praktek dibanding ketika hanya mendengarkan materi dengan metode ceramah saja.

Siswa yang mengikuti materi Seni Budaya berpendapat bahwa, seni budaya adalah salah satu hasil karya yang dibuat oleh manusia yang lahir melalui tiga tingkatan aktifitas yakni kualitas, materil, dan warna dalam bidang dasar/datar, sedang menurut beberapa siswa lainnya, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangat bervariasi misalnya model pembelajaran kelompok, pemberian tugas, dan praktek seperti menari, menggambar, dan memainkan alat musik. Manfaat yang diperoleh setelah belajar seni budaya, mereka dapat mengetahui banyak hal tentang sejarah seni, perkembangan seni dan mampu berkarya dengan baik. Namun pada kenyataannya siswa lebih bersemangat dengan model pembelajaran demonstrasi. Kendala yang ditemukan dalam belajar seni budaya adalah ketika mereka akan membuat karya yang mengharuskan mereka berimajinasi sendiri. Alat peraga juga sering kali menjadi kendala dalam berkarya.

Berdasarkan survei, upaya meningkatkan motivasi siswa dalam belajar seni budaya kelas VIII di SMPN 3 watansoppeng adalah :

a.Faktor Penunjang :

- Tersedianya tenaga guru yaitu guru tari, musik, dan seni rupa.
- Tersedia 1 ruang kesenian.
- Lingkungan keluarga siswa cukup mendukung pelajaran seni budaya.
- Tersedianya media pengajaran seperti Tape recorder, VCD, berbagai macam contoh lukisan dan beberapa video rekaman pementasan tari dan musik.

b.Faktor Penghambat :

- Alokasi waktu pada mata pelajaran seni budaya sangat terbatas.
- Keterbatasan alat peraga.
- Kurangnya minat siswa dalam belajar seni budaya.

c.Upaya-upaya yang dilakukan :

- Melengkapi alat peraga, misalnya alat musik yang tidak tersedia sebaiknya dilengkapi.
- Menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa misalnya, model pembelajaran kelompok dan pemberian materi disela-sela demonstrasi.
- Memberikan jam praktek tambahan pada sore hari.

Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan metode ceramah yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Foto Proses Belajar
(Dok. Hasrianti 3 oktober 2011)

Foto di atas menunjukkan situasi belajar mengajar dengan metode ceramah, terlihat bahwa siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, beberapa dari siswa melakukan aktivitas lain selain belajar dan mendegarkan materi yang disampaikan. Hal ini juga disebabkan tempat duduk siswa yang sangat berjauhan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, sehingga siswa tidak dapat berdiskusi dengan temannya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, maka dilakukan evaluasi untuk menemukan strategi pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa kelas VIII.kh SMPN 3 Watansoppeng. Permasalahan ini

ditemukan penulis pada saat mengadakan penelitian yang pada akhirnya bermuara pada meningkatnya motivasi siswa dalam belajar seni budaya.

Salah satu cara sederhana yang dilakukan adalah mengurangi metode ceramah yaitu dengan menerapkan metode demonstrasi yang diselingi dengan pemberian teori yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan atau sedang berlangsung. Metode demonstrasi yang diterapkan sangat mendukung meningkatnya motivasi siswa dalam belajar seni budaya karena siswa lebih terpancing dalam membuat suatu karya atau mencontoh dan mempelajari apa yang diperlihatkan.

Praktek Tari Zaman misalnya, materi pengantar diberikan diawal praktek dan kemudian melakukan praktek tari yang diselingi tanya jawab pada saat istirahat. Siswa terlihat sangat antusias mengikuti gerakan-gerakan yang dipraktekkan. Praktek tari dilakukan di ruang kesenian, namun karena keterbatasan ruangan sering kali diatasi dengan melakukan praktek tari di ruang belajar. Ruang belajar didesain senyaman mungkin agar siswa tetap bersemangat dalam melakukan praktek tari. Menggunakan ruang kelas sebagai tempat praktek tidak menurunkan semangat siswa untuk mempelajari tari yang sedang didemonstrasikan.



Gambar. 2 Foto praktek tari Zaman
(Dok. Muh.Ardy 01 Nov 2011)

Gambar di atas menunjukkan siswa sedang melaksanakan praktek tari di ruang kesenian yang sederhana. Siswa terlihat sangat bersemangat mempelajari tari yang sedang diajarkan. Apabila siswa mendapatkan kesulitan dalam mempraktekkan tari yang diajarkan, siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan meminta guru untuk mengulang gerakan yang masih belum diketahui sehingga siswa dapat dengan cepat mengetahui dan menghafalkan gerakan-gerakan tari yang dipraktekkan.

Pada materi lain seperti seni rupa, hal serupa juga diterapkan. Siswa diminta untuk membuat suatu karya yang terbuat dari bahan lunak plastisin. Terlihat dalam foto – foto proses belajar mengajar sebagai berikut:



Gambar.3 Foto Praktek (seni rupa)
(Dok. Ceba 23 nov 2011)

Gambar di atas merupakan kegiatan belajar praktek seni rupa yaitu membuat karya dari bahan lunak (plastisin). Siswa diminta untuk membuat beberapa macam bentuk misalnya bentuk bunga, buah-buahan dan sebagainya yang terbuat dari bahan plastisin. Media yang digunakan cukup membantu siswa dalam membuat suatu bentuk karya yang pada awalnya siswa tidak tertarik untuk menggunakan bahan lunak menjadi tertarik karena selain bahan dasarnya mudah ditemukan, adanya metode demonstrasi juga merupakan suatu cara untuk menarik minat siswa dalam berkarya seni rupa.



Gambar 4. Foto Praktek Menggambar
(Dok.Hasrianti. 04 april 2012)

Gambar di atas adalah gambar aktifitas belajar siswa di dalam kelas. Siswa terlihat sangat bersemangat mengerjakan tugas. Bukan hanya praktek membuat bentuk dari bahan lunak saja yang digemari oleh siswa, tetapi menggambar juga sudah digemari oleh siswa. Salah satu siswa meminta bantuan kepada guru untuk diberikan contoh gambar yang akan dibuat.



Gambar 5. Foto Siswa pada saat Konsultasi
(Dok. Hasrianti. 04 april 2012)

Gambar di atas menunjukkan salah seorang siswa ketika mengkonsultasikan tugas yang akan dibuat, sedangkan siswa lainnya sibuk mempersiapkan buku gambar. Siswa diberi tugas untuk membuat gambar dekoratif secara berkelompok.



Gambar 6. Foto Guru Memberi Penjelasan
(Dok. Hasrianti. 04 april 2012)

Gambar di atas merupakan gambar pada saat guru memberikan penjelasan pada salah satu siswa. Siswa diberi contoh kemudian siswa diminta untuk membuat gambar seperti yang dicontohkan.

Tersedianya tenaga pengajar yang kompeten, juga sangat membantu meningkatnya motivasi siswa dalam belajar seni budaya. Selain itu tersediannya satu ruang kesenian, media pembelajaran dan lingkungan keluarga yang mendukung juga menjadi pemicu sehingga proses pembelajaran seni budaya di sekolah dapat terlaksana dengan baik dan telah merubah minat siswa yang dulunya masih memiliki minat dan motivasi yang kurang menjadi lebih termotivasi untuk belajar seni budaya. Disamping itu, siswa juga telah mengetahui manfaat yang diperoleh dalam belajar seni budaya.

Kendala yang ditemukan seperti kurangnya alokasi waktu dalam pelajaran seni budaya juga dapat teratasi dengan menggunakan waktu disore hari untuk melanjutkan materi. Cara yang digunakan ini juga sangat membantu siswa untuk lebih mempelajari materi yang diajarkan. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar seni budaya misalnya melalui model pembelajaran yang bervariasi. Hal seperti ini telah diterapkan di SMPN 3 Watansoppeng, hasilnya pun sangat memuaskan karena dengan diterapkannya model pembelajaran yang bervariasi siswa lebih termotivasi untuk belajar seni budaya dibanding sebelum diterapkannya metode pembelajaran yang bervariasi.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Upaya Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Belajar Seni Budaya Kelas VIII di SMPN 3 Watansoppeng Kabupaten Soppeng, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar seni budaya kelas VIII di SMPN 3 Watansoppeng adalah dengan melengkapi sarana dan prasarana yang belum tersedia di sekolah, menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan dalam menerima materi dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan memberikan pelajaran tambahan di luar jam pelajaran yaitu disore hari.
- Faktor penunjang dalam upaya meningkatkan motivasi siswa yaitu: Tersedianya tenaga guru yaitu guru tari, musik, dan seni rupa, tersedia 1 ruang kesenian, lingkungan keluarga siswa cukup mendukung pelajaran seni budaya, dan tersedianya media pengajaran seperti Tape recorder, VCD, berbagai macam contoh lukisan dan beberapa video rekaman pementasan tari dan musik.
- Faktor penghambat dalam upaya meningkatkan motivasi siswa yaitu: Alokasi waktu pada mata pelajaran seni budaya sangat terbatas,

keterbatasan alat peraga, dan kurangnya minat siswa dalam belajar seni budaya.

B. Saran

Dari hasil pemaparan hasil penelitian diatas, maka peneliti dapat mengemukakan saran sebagai berikut:

- Perlu adanya perhatian dan bantuan dari pihak-pihak terkait misalnya, kepala sekolah, guru-guru, dan pegawai agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- Perlu adanya penambahan alat sarana dan prasarana, terutama alat peraga yang belum lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Tercetak

- Abbas, Asdin. 1990. *Media dan Penelitian Pendidikan*. IKIP. Ujung Pandang
- Agussalim. 2006. *Proses Pembelajaran Mematung di SMP Negeri 3 Bantimurung Kabupaten Maros*. Makassar: Skripsi
- Angge Rapida. 2007. Upaya Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Belajar Seni Tari melalui Model Pemberian Tugas Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bajeng Kab. Gowa. Makassar: Skripsi
- Depdikbud. 1981/1982. *Metode Pendidikan Seni Rupa Untuk SMP*. Jakarta
- Faisah. 2009. Motivasi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep dalam Belajar Bentuk dan Nilai
- Idrus, Sulastri. 2006. Motivasi Siswa SMP Negeri 2 Sinjai dalam Proses Pembelajaran Seni Tari. Makassar: Skripsi
- Kartono, Ario, Dkk. 2007. *Kreasi Seni Budaya*. Jakarta. Ganeca
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- M, Soeharto. 1990. *Pendidikan Seni SMP Pegangan Guru*. Jakarta. Depdikbud
- Saragallo. 1991. *Pengantar Psikologi*. Ujung Pandang. FIP IKIP Ujung Pandang
- Slameto. 1987. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta. Intan Pariwara
- Suciati. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Dikti Depdikbud
- Sukardi. 1988. *Bimbingan Konseling*. Jakarta. Bima Aksara
- Syamsiah A. 2007. Upaya Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Belajar Seni Tari Melalui Materi Tari Kreasi SMP Negeri 3 Watan Soppeng. Makassar: Skripsi

2. Sumber Tidak Tercetak

Http// www.google.com. Metodologi mengajar. Diakses tanggal 13 April 2011.

Http// www.google.com. Pengertian metode. Diakses tanggal 23 Mei 2011.

Http// www.wikipedia.com. Jenis – jenis metode. Diakses tanggal 23 Mei 2011.